

HUBUNGAN PERSEPSI INFORMASI PASIEN TERHADAP PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUCATOR DI PUSKESMAS

Sri Wahyu Gusti Fajri¹, Erwin², Yesi Hasneli³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: sriwahyugustifajri@gmail.com

Abstract

Perception is a process that arises due to sensation, where sensation is the activity of feeling or the cause of the emotional state. The perception of each individual is different, the perception is influenced by several factors, the factors that influence the perception are divided into two, namely internal factors and external factors. Nurses as the vanguard of health care providers in hospitals and health centers are required to be able to act as the educators. This study aims to determine the relationship of factor information related to the perception of patients to the role of nurses as educators in the puskesmas. This study used a descriptive design correlation with the cross sectional approach. The research sample was 97 respondents with accidental sampling techniques. This study uses questionnaires that have previously been conducted tests of validity and reliability. There was no significant relationship between information (pvalue = 0,333). Information factors not related to the role of nurses as educators in puskesmas.

Key words: Information; Nurse's Role as Educator; Perception

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada tahun 2015 sampai 2019 hakikatnya difokuskan pada upaya penguatan kesehatan dasar yang berkualitas. Upaya yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kementerian Kesehatan, 2015). Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan menyediakan unit pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang mudah dijangkau (Kementerian Kesehatan, 2015).

Unit pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau selanjutnya di sebut Puskesmas. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat

yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (InfoDATIN, 2017).

Pelayanan Puskesmas yang bermutu dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat terutama di daerah pedesaan, karena semakin berkembangnya masyarakat kelas menengah, maka tuntutan untuk mendapatkan pelayanan yang bermutu juga akan semakin meningkat. Sehingga untuk menghadapi hal tersebut diupayakan suatu program agar meningkatkan pelayanan kesehatan dengan tujuan memberikan kepuasan kepada masyarakat melalui peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Iskandar, 2017).

Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan RI Tahun 2010, mengatakan bahwa terdapat 25.333 orang jumlah dokter dan sekitar 160.074 orang jumlah perawat, dari hal tersebut bisa kita lihat bahwa jumlah tenaga kesehatan yang paling banyak ditemui yaitu perawat dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, sehingga peran perawat menjadi penentu dalam pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien.

Pelaksanaan peran Keperawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas) sangat dibutuhkan di lingkungan Puskesmas. Kegiatan utama perawat dalam keperawatan kesehatan masyarakat yaitu sebagai perawat

fungsional di Puskesmas, dimana sebagai perawat fungsional memiliki enam peran dan fungsi yaitu sebagai pendidik (*educator*), pemberi pelayanan, penemu kasus, koordinator dan kolaborator, konselor, dan panutan (Kemenkes RI, 2014). Peran perawat dalam pelayanan keperawatan salah satunya sebagai *educator*. Peran perawat sebagai *educator* yaitu memberikan informasi, pengajaran, pelatihan, arahan dan bimbingan kepada pasien maupun keluarga pasien dalam mengatasi masalah kesehatan, sehingga diharapkan pasien dan keluarga menjadi tahu dan dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya yang ada di sekitar pasien. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut (Kozier, 2010).

Perawat sebagai *educator* dapat meningkatkan kesehatan pasien dengan membagikan pengetahuan terkait perawatan serta tindakan medis yang diterima sehingga pasien ataupun keluarga sanggup membuat keputusan serta berupaya untuk mengoptimalkan kemampuan hidup secara mandiri (Pertiwati, 2016). Peran perawat sebagai pendidik untuk pasien juga diperkuat oleh *Patient's Bill of Rights* yang dikeluarkan oleh *American Hospital Association* (AHA) yang dipakai oleh rumah sakit di Amerika yang menetapkan bahwa pasien mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait dengan diagnosis penyakit, pengobatan, risiko yang dihadapi dan penyembuhan dengan cara dan bahasa yang dipahami oleh pasien (Bastable, 2002).

Peran perawat sebagai *educator* jika tidak dilakukan akan memiliki dampak yang buruk yaitu pasien akan merasakan cemas dan tidak adanya kesiapan dalam menerima prosedur keperawatan. Adapun hal lain yang terjadi jika perawat tidak memberikan informasi dan pengajaran kepada pasien yaitu pasien akan mengalami hari rawat yang lebih lama karena pengetahuan pasien tentang penyakit dan cara perawatan dirinya terbatas dan kemungkinan terjadinya komplikasi menjadi lebih besar (Bastable, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almirza, Supriyadi dan Hamid (2016)

mengatakan bahwa peran perawat telah dilaksanakan sepenuhnya dimasyarakat, sedangkan rehabilitative dan resosialitatif ada yang dilakukan dan ada juga yang tidak. Penelitian Emelia (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan, keterampilan, *supervise* dengan kinerja perawat Puskesmas di Puskesmas dengan hasil $< \alpha$ (0,05 Hasil penelitian Habeahan (2014) tentang peran dan fungsi perawat di Puskesmas Sukaramai Sibande dan Tinada Kabupaten Pakpak Barat menunjukkan peran perawat di Puskesmas sebagai pemberi asuhan keperawatan 72,5% yang terlaksana.

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya itu semua, persepsi akan timbul (Etta, 2013).

Hasil penelitian Fahriati (2015) mengatakan bahwa 63,2% responden memiliki persepsi positif terhadap profesi perawat, 59,4% responden memiliki persepsi positif terhadap *caring* profesi perawat dan 56,6% memiliki persepsi positif terhadap fungsi profesi perawat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (Dinkes) tahun 2020 di dapatkan bahwa jumlah data kunjungan pasien terbanyak berada pada wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru pada tanggal 08 Maret 2021 terhadap sepuluh pasien yang mengunjungi Puskesmas Simpang Tiga. Studi pendahuluan tersebut dilakukan dengan sistem wawancara yang dilakukan pada warga yang telah menerima pelayanan di Puskesmas. Delapan dari sepuluh orang mengatakan bahwa perawat di puskesmas telah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat seperti meningkatkan kesehatan lansia, anak, ibu maupun kegiatan upaya meningkatkan pencegahan penyakit menular di lingkupan Puskesmas. Tujuh dari sepuluh orang mengatakan bahwa perawat telah melakukan

kegiatan penemuan kasus ke rumah-rumah seperti meninjau jentik-jentik nyamuk, dan perawat melakukan kegiatan yang berkolaborasi untuk melaksanakan posyandu dan pospindu bekerja sama dengan tim kesehatan lain seperti dokter, bidan, serta kader posyandu untuk memberikan pelayanan pada kegiatan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan faktor informasi pasien terhadap peran perawat sebagai *educator* di puskesmas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan deskriptif korelasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga dari bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021. Populasi pada penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Dari hasil perhitungan, maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak 97 orang.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa lembar kuesioner. Peneliti juga melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun etika penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut, 1) lembar persetujuan (*informed consent*), 2) tanpa nama (*anonymity*), 3) kerahasiaan (*confidentiality*), 4) kebaikan (*beneficence*), 6) keadilan (*justice*), dan 7) tidak membahayakan (*non-maleficence*). Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis data univariat dan Analisis data bivariat.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Usia

Tabel 6

Distribusi karakteristik usia

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Remaja Akhir (17-25)	32	33.0
Dewasa Awal (26-35)	25	25.8

Dewasa Akhir (36-45)	22	22.7
Lansia Awal (46-55)	15	15.5
Lansia Akhir (56-65)	3	3.1
Total	97	100

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 6 menunjukkan mayoritas responden adalah umur remaja akhir (17-25) tahun, yaitu sebanyak 32 orang (33.0%), sedangkan pada umur dewasa awal didapatkan sebanyak 25 orang (25.8%), dewasa akhir didapatkan sebanyak 22 orang (22.7%), lansia awal didapatkan sebanyak (15.5%) dan pada umur yang paling rendah didapatkan pada penelitian ini pada umur lansia akhir yaitu sekitar (3.1%).

b. Karakteristik Suku Responden

Tabel 7

Distribusi karakteristik suku responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Suku		
Minang	39	40.2
Melayu	34	35.1
Jawa	15	15.5
Batak	9	9.3
Total	97	100

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel 7 didapatkan hasil terhadap karakteristik suku, bahwa mayoritas responden bersuku minang yaitu sekitar 39 orang (40.2%), suku melayu sebanyak 34 orang (35.1%), suku jawa sebanyak 15 orang (15.5%) dan suku batak sebanyak 9 orang (9.3%).

c. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 8

Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	20.6
Perempuan	77	79.4
Total	97	100

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel 8 didapatkan hasil terhadap karakteristik jenis kelamin, bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sekitar 77 orang (79.4%), dan pada jenis

kelamin laki-laki didapatkan hasil sebanyak 20 orang (79.4%).

d. Karakteristik Pendidikan Terakhir

Tabel 9

Distribusi Karakteristik Pendidikan

Karakteristik Responden Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	1	1.0
SMP	10	10.3
SMA	33	34.0
Perguruan Tinggi	53	54.6
Total	97	100

Pada tabel 9 didapatkan hasil pada karakteristik pendidikan bahwa mayoritas memiliki pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sekitar 53 orang (54.6%), sedangkan pada status pendidikan SD didapatkan hasil yang lebih rendah yaitu 1 orang (1.0%), pada status pendidikan SMP didapatkan hasil yaitu 10 orang (10.3%), dan status pendidikan SMA didapatkan hasil yaitu 33 orang (34.0%).

e. Karakteristik Kunjungan

Tabel 10

Distribusi karakteristik kunjungan

Karakteristik Responden Kunjungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1-3	70	72.2
4-7	16	16.5
8-10	2	2.1
11	9	9.3
Total	97	100

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel 10 didapatkan hasil terhadap kunjungan yaitu mayoritas responden berkunjung yaitu 1-3 kali sebanyak 70 orang (72.2%), kunjungan 4-7 kali sebanyak 16 orang (16.5%), kunjungan 8-10 kali sebanyak 2 orang (2.1%) dan kunjungan 11 kali sebanyak 9 orang (9.3%).

f. Karakteristik Pekerjaan

Tabel 11

Distribusi Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik Responden Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pegawai Swasta	20	20.6
Petani/Buruh/Pedagang	1	1.0

Tenaga Pendidik	18	18.6
Wiraswasta	10	10.3
Ibu Rumah Tangga Pelajar/Mahasiswa	25	25.8
Tidak Bekerja Yang Lain	3	3.1
	5	5.2
Total	97	100

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel 11 didapatkan hasil pada status pekerjaan yaitu mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 25 orang (25.8%), status pegawai swasta sebesar 20 orang (20.6%), status petani/buruh/pedagang sebesar 1 orang (1.0%), status tenaga pendidik sebesar 18 orang (18.6%), status wiraswasta sebesar 10 orang (10.3%), status pelajar/mahasiswa sebesar 15 orang (15.5%), status tidak bekerja sebesar 3 orang (3.1%), dan status yang lain sebesar 5 orang (5.2%).

g. Aspek persepsi informasi pasien terhadap peran perawat sebagai *educator* di puskesmas

Tabel 12

Distribusi Aspek Persepsi Informasi

Karakteristik Responden Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tahu	64	66.0
Tidak Tahu	33	34.0
Total	97	100

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel 12 didapatkan hasil pada aspek persepsi informasi responden memiliki informasi tahu yaitu sebanyak 64 orang (66.0%) sedangkan responden memiliki informasi tidak tahu sebanyak 33 orang (34.0%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yaitu hubungan antara faktor informasi, faktor pengalaman dan faktor pelayanan terhadap peran perawat sebagai *educator*. Kedua variabel dikatakan berpengaruh apabila hasil uji statistik didapatkan $p\text{ value} < \alpha$ (0,05). Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *chi-square* karena variabel yang

diuji dalam penelitian ini adalah kategorik dengan kategorik. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Hubungan Faktor Informasi Pasien terhadap Peran Perawat sebagai *Educator*

Variabel	Peran Perawat		Total	OR (95% CI)	p- value (95% CI)
	Positif	Negatif			
	N	N	N		
Informasi					
Tahu	55	9	64	1,956 0,675-	0,333
Tidak Tahu	25	8	33		
Jumlah	80	17	97	5,663	

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 13 menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai informasi tahu dengan peran perawat yang positif berjumlah 55 orang (85,9%) dan responden yang mempunyai informasi tidak tahu dengan peran perawat yang positif berjumlah 25 orang (75,8%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan $p\ value = 0,333 > \alpha 0,05$, berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan faktor informasi terhadap peran perawat sebagai *educator* di puskesmas.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Usia

Kategori usia, dari jumlah responden sebanyak 97 orang responden menunjukkan usia terendah 17 tahun dan umur yang tertinggi 65 tahun, hasil penelitian ini menunjukkan usia responden mayoritas responden adalah remaja akhir (17-25 tahun). Berdasarkan pengelompokan usia menurut Depkes R1 (2010), 17-25 tahun merupakan kategori usia remaja akhir.

Hasil penelitian ini sejalan oleh Fahriati (2015); Syifa (2009) usia rata-rata responden mengunjungi Puskesmas mayoritas kedalam kategori usia remaja akhir. Hal ini menunjukkan pada usia responden remaja akhir lebih memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menerima pelayanan kesehatan serta berinteraksi langsung dengan petugas kesehatan seperti perawat dibandingkan usia dewasa muda dan dewasa akhir. Sehingga

pengalaman tersebut akan memberikan pengaruh terhadap persepsi individu terhadap pelayanan perawat di Puskesmas, hal ini juga sesuai dengan faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu pengalaman dan ingatan individu (Toha, 2008)

b. Suku

Hasil penelitian terhadap 97 responden menunjukkan bahwa responden mayoritas bersuku minang sebanyak 39 orang (40.2%). Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang ada di Kota Pekanbaru bersuku Minang (Pirawa, 2018). Ziv-Gal & Flaws (2010) menyatakan bahwa adanya perbedaan budaya dari ras/etnis seseorang mempengaruhi *prevalensi hot flashes* yang dialami oleh wanita menopause. Kebudayaan suku minang dalam menghadapi suatu penyakit dimana mereka masih menggunakan obat-obatan tradisional yang secara turun temurun dari nenek moyang mereka (Susena, Pramono & Hidayat, 2013) Hal ini didukung oleh penelitian Rahman (2017) tentang sistem pengobatan tradisional TASAPO didapatkan hasil pengobatan tradisional bukan hanya berguna untuk mengobati, tetapi juga dapat berguna untuk menjelaskan asal usul sebuah penyakit berdasarkan kepercayaan dari tiap individu.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan identitas responden yang dapat digunakan untuk membedakan responden laki-laki atau perempuan (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa perempuan sebanyak 54 orang (54%) dan laki-laki 46 orang (46%). Jumlah responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dapat disebabkan karena perempuan lebih sering mencari pelayanan kesehatan yang terbaik dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian Fahriati (2015), persentase perempuan yang datang ke pelayanan Puskesmas jauh lebih banyak dari laki-laki sebesar 71,7%. Dapat diasumsikan oleh peneliti bahwa responden jauh lebih memperhatikan kesehatan mereka serta orang-orang terdekat sehingga akan lebih sering mendatangi pelayanan kesehatan untuk

memperhatikan kesehatannya maupun orang terdekatnya.

d. Pendidikan

Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir sebagai Perguruan Tinggi sebanyak 53 orang (54.6%). Notoatmodjo (2010) mengungkapkan, bahwa pendidikan berdampak pada peningkatan pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikannya lebih rendah. Tiara (2007) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi yaitu *frame of reference* salah satunya adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi responden dalam menilai pelayanan keperawatan yang diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusniar (2012), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan Puskesmas Liu di Desa Bila Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo karena nilai $p = 0,000$. Menurut Rumegan, Umboh dan Kandou (2015), bahwa status pendidikan sangat erat kaitannya dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang, sehingga status pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.

e. Kunjungan

Mayoritas responden yang memiliki jumlah kunjungan 1-3 kali ke Puskesmas sebanyak 70 (72,2%). Kunjungan ulang ke pelayanan kesehatan merupakan keinginan yang muncul sebagai responden terhadap objek yang menunjukkan keinginan untuk melakukan kunjungan ulang (Handayani, 2012). Faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan yaitu kepercayaan, sikap, kualitas pelayanan, tarif/biaya, fasilitas dan pelayanan personil (Hapsari, 2006). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Prastiwi dan Ayubi (2008) bahwa jumlah kunjungan seseorang ke Puskesmas dapat dipengaruhi oleh kepuasan yang dimiliki seseorang yang disebabkan oleh pelayanan dalam puskesmas sangat memuaskan sehingga membuat pengunjung lebih percaya terhadap kualitas pelayanan yang baik di Puskesmas tersebut.

f. Pekerjaan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden yaitu ibu rumah

tangga sebanyak 25 (25,8%), hal ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan dimana mereka adalah seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi seorang individu tersebut, hal ini berkaitan dengan pendapatan yang diterima dari hasil pekerjaan yang di jalannya. Menurut Tiara (2007), pekerjaan berpengaruh dalam membentuk persepsi individu dalam mengambil sebuah keputusan dari segala hal yang dialaminya. Perbedaan kelas sosial seseorang juga dapat mempengaruhi dalam penggunaan produk dan jasa, yang mana dalam penelitian ini berkaitan dengan peran pemberi pelayanan kesehatan yaitu perawat Puskesmas.

g. Informasi

Hasil penelitian terhadap 97 responden menunjukkan bahwa responden mayoritas mengetahui informasi yaitu sebanyak 64 orang (66.0%). Namun, masih ditemukan responden yang tidak mengetahui informasi sebanyak (34.0%). Adanya informasi merupakan suatu hal yang penting dalam keselamatan. Responden biasanya tidak kenal dengan lingkungan baru dan peralatan baru yang ada di Puskesmas, sehingga responden sangat membutuhkan adanya informasi yang spesifik demi keamanan dan keselamatannya (Kozier, 2008). Perawat sebagai pendidik menjalankan perannya dalam memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan ketrampilan kepada responden, keluarga presponden maupun anggota masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan (Susanto, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2013) yang menyatakan bahwa perawat harus memberikan informasi tidak hanya terkait hal-hal yang membahayakan responden tetapi juga terkait dengan bencana yang kemungkinan terjadi.

h. Peran perawat sebagai *educator*

Hasil penelitian terhadap 97 responden menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki persepsi positif terhadap peran perawat sebagai *educator* sebanyak 80 orang (82.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Isnaeni (2014), mengatakan bahwa perawat telah melaksanakan pendidikan kesehatan dalam kategori optimal sebanyak 56,6%. Perawat

sebagai pendidik menuntut perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik pengaturan di rumah, di Puskesmas, dan di masyarakat secara terorganisir dalam rangka menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mewujudkan tingkat kesehatan yang optimal (Depkes, 2004).

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kebutuhan pembelajaran tentang kesehatan yang dapat dilakukan oleh perawat. Saat ini, ada kecenderungan baru untuk peningkatan dan penjangaan kesehatan dari pada pelayanan. Sebagai akibatnya, masyarakat jadi lebih ingin dan bisa memperoleh banyak pengetahuan di bidang kesehatan (Mubarak & Chayatin, 2009). Mengingat betapa pentingnya pendidikan kesehatan bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya di Puskesmas maka penting pendidikan kesehatan sebagai suatu fungsi di dalam lingkup praktik keperawatan, termasuk dalam upaya untuk melakukan tanggung jawab dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di lingkungan seperti rumah sakit, sekolah dan rumah (Bastable, 2002).

Hal yang lain dapat menyebabkan perawat tidak melaksanakan perannya sebagai pendidik dikarenakan perawat memiliki waktu yang terbatas, terlalu banyak pekerjaan dan pasien, malas, sibuk, tenaga perawat yang kurang dan pengetahuan perawat yang kurang sehingga menyebabkan pasien atau masyarakat merasa tidak menerima peran perawat sebagai pendidik (Lasmito & Rachma, 2008).

2. Analisa Bivariat

- a. Pengaruh faktor informasi pasien terhadap peran perawat sebagai *educator* di puskesmas

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil H_0 gagal ditolak dengan $p\text{ value} = 0,333 > \alpha 0,05$, sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan faktor informasi pasien terhadap peran perawat sebagai *educator* di puskesmas. Hal ini dikarenakan pada faktor informasi didapatkan hasil sebanyak 25% responden yang tidak mengetahui informasi terhadap peran perawat sebagai *educator* dengan peran perawat yang positif, dapat diartikan bahwa informasi yang

diterima setiap orang berbeda tergantung pada tingkat pendidikan seseorang, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa responden yang memiliki pendidikan yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pasien melaksanakan terapi di Bangsal kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul dengan nilai $p=0,641 (>0,05)$. Pada hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Suryadi (2013) yang meneliti tentang hubungan peran *educator* perawat dalam *discharge planing* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di rumah sakit paru Kabupaten Jember, menunjukkan peran perawat sebagai edukator dapat membuat pasien menjadi patuh karena pasien mengetahui tentang kondisi kesehatannya dengan nilai $p=0,001$.

Peran perawat sebagai edukator memang sangat diperlukan bagi pengguna jasa layanan kesehatan apalagi bagi orang yang tidak tahu masalah kesehatan karena disini peran perawat sebagai edukator akan dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang kesehatan atau suatu penyakit yang dialami. Peran ini dilakukan dengan membantu pasien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga bisa terjadi perubahan perilaku dari pasien setelah diberikan pendidikan kesehatan (Hidayat, 2006).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 97 orang responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berumur 17-25 tahun, mayoritas bersuku minang, mayoritas berjenis kelamin perempuan, mayoritas pendidikan terakhir perguruan tinggi, mayoritas jumlah kunjungan 1-3 kali, dan mayoritas pekerjaan ibu rumah tangga. Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan faktor informasi ($p\text{ value} = 0,333$) terhadap persepsi pasien mengenai peran perawat sebagai *educator* di puskesmas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan mulai dari pembuatan proposal hingga hasil. Terimakasih kepada penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

¹**Sri Wahyu Gusti Fajri** : Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Erwin, S.Kp., M.Kep** : Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Yesi Hasneli N, S.Kp., MNS** : Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

REFERENSI

- Almirza, A., Supriyadi, & Hamid, M. A. (2016). *Peran perawat dalam pelaksanaan program perawatan kesehatan masyarakat (Perkesmas) di Puskesmas Sukowono Kabupaten Jember*. Diperoleh tanggal 06 Februari 2018 dari <http://digilib.unmuhjember.ac.id>
- Asmuji. (2013). *Menajemen Keperawatan : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Aruzz Media
- Bastable, S. (2002). *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC
- Brunner & Suddarth. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Vol.1. Jakarta: EGC
- Damayanti, S. (2012). *Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kepatuhan Pasien Melaksanakan Terapi di Bangsal Kelas 3 RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah
- Departemen Kesehatan RI, (2004), *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004, tentang Standar Pelayanan kesehatan*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2004). *Rancangan Pedoman kegiatan perawat kesehatan masyarakat di pulau*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat
- Depkes. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan Perawat Kesehatan Masyarakat di Puskesmas*
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. (2013). *Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis*. (Yogyakarta: Andi Offset). Hlm. 66-65
- Emelia, S. (2017). *Pengaruh Persepsi Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Pada Lansia*, 21(2), 9.
- Habeahan, D.K.L. (2014). *Peran dan Fungsi Perawat di Puskesmas Sukaramai Sibande dan Tinada Kabupaten Pakpak Barat*. Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Hidayat, A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika
- InfoDATIN. (2017). *Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 22 Oktober 2018 dari: [//www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- Iskandar, A. (2017). *Hubungan kinerja perawat pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS) dengan status akreditasi puskesmas di kabupaten bantul yogyakarta*. Diperoleh pada tanggal 24 Oktober 2018 dari <http://repository.unjaya.ac.id>
- Kemendes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Maramis, W. F. (2006). *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Pertiwati, E. Rizany, I. (2016). *Peran Educator Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Di Ruang Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin*. Dunia Keperawatan, 4(2), 82-87. <http://dx.doi.org/10.20527/dk.v4i2.2509>
- Potter, Perry (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik (Fundamentals of nursing : Concepts, process, and practice)*.

- Alih Bahasa: Renata Komalasari. Edisi 4. Volume 2. Jakarta: EGC
- Riyadi, S & Hari, K. (2007). *Motivasi Kerja dan Karakteristik Individu Perawat di RSD Dr. H. Moh Anwar Sumenep Madura*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, No.18, April. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Suryadi, R. F. (2013). *Hubungan Peran Educator Perawat Dalam Discharge Planning Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap Untuk Kontrol Di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember